



Wetlands
INTERNATIONAL

Warta Konservasi Lahan Basah **Vol. 32 No. 4, Desember 2025**





(© Yus Rusila Noor / Wetlands International Indonesia)

Bekantan (*Nasalis larvatus*) adalah sejenis primata endemik yang hanya ditemukan di Kalimantan, Indonesia, serta di Malaysia bagian utara dan Brunei. Primata ini dikenal dengan hidung besar dan panjang yang menjadi ciri khas, terutama pada pejantan. Bekantan hidup di hutan mangrove, rawa-rawa, dan tepi sungai.

Nama "**bekantan**" berasal dari **bahasa Banjar**, yaitu **bekantang**, yang secara harfiah berarti monyet.

Hewan ini termasuk terancam punah (tergolong dalam daftar IUCN) karena hilangnya habitat akibat deforestasi, konversi lahan untuk pertanian, serta perburuan. Bekantan berperan penting dalam ekosistem sebagai penyebar biji yang membantu regenerasi hutan rawa.



DEWAN REDAKSI:

Pembina:

Direktur
Wetlands International Indonesia/
Yayasan Lahan Basah (YLBA)

Pimpinan Redaksi:

Yus Rusila Noor

Anggota Redaksi:

Woro Yuniati
Triana
Ragil Satriyo Gumilang

"Artikel yang ditulis oleh para penulis, sepenuhnya merupakan opini yang bersangkutan dan Redaksi tidak bertanggung jawab terhadap isinya"

UCAPAN

TERIMA KASIH DAN UNDANGAN

Kami haturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya khususnya kepada seluruh penulis dan nara sumber yang telah secara sukarela berbagi pengetahuan dan pengalaman berharganya untuk dimuat pada majalah ini.

Kami mengundang para penulis menyumbangkan artikel yang berkaitan dengan lahan basah untuk dimuat pada majalah ini. Tulisan diharapkan sudah dalam bentuk *soft copy*, diketik dengan huruf Arial 10 spasi 1,5 maksimal 2 halaman A4 (sudah berikut foto-foto).

Bahan tulisan dapat dikirimkan kepada:

Triana
Wetlands International Indonesia/
Yayasan Lahan Basah (YLBA)
Jl. Bango No. 11 Bogor 16161
tel: (0251) 8312189
e-mail: publication@wetlands.or.id



Apa itu lahan basah?

Lahan basah merupakan suatu daerah yang tergenang air baik secara permanen maupun musiman, terbentuk dimanapun ketika air bertemu dengan daratan. Lahan basah terdapat di setiap wilayah, seperti: kutub, tropis, dataran tinggi dan rendah. Tipe ekosistem lahan basah utama di Indonesia adalah rawa, mangrove, gambut, sungai, danau, delta, sawah, padang lamun, dan terumbu karang.

Ekosistem lahan basah memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan juga merupakan lingkungan yang paling produktif. Lebih dari 50% penduduk Indonesia tinggal di lahan basah, khususnya di sepanjang pantai atau di kawasan aliran sungai.

Air tersimpan dengan baik di lahan basah. Lahan basah yang sehat adalah kunci keberlangsungan kehidupan.

'Menjaga lahan basah berarti menjaga kehidupan.'

DAFTAR ISI

📖	Prospek Lahan Basah Global 2025. Penilaian Kritis tentang Konservasi, Pemulihan, dan Pembiayaan Lahan Basah	4
📖	Lahan Basah, Jantung Peradaban Umat Manusia	6
📖	Ketika Langit Terluka	8
📖	Danau Kenanga Universitas Indonesia: Belajar Lahan Basah di Tengah Kampus	10
📖	Peningkatan kapasitas masyarakat pesisir, melalui pelatihan teknik-teknik budidaya yang berkelanjutan dan berbasis konservasi mangrove, serta pelatihan pemasaran secara digital atau non-digital	12
📖	Pelatihan Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender di Kalimantan Timur	14
📖	Petambak di Kalimantan Utara Diberdayakan Melalui Inovasi Berbasis Lingkungan	16
📖	Membangun Masa Depan Bersama: Potensi Kolaborasi dalam Pendekatan Lanskap di Desa Salimbatu	18
📖	Kutak-Katik Bang Tri (TTS)	22



Prospek Lahan Basah Global 2025. Penilaian Kritis tentang Konservasi, Pemulihan, dan Pembiayaan Lahan Basah

Yus Rusila Noor
(Director, Wetlands International Indonesia)

Penilaian tentang konservasi, pemulihan, dan pembiayaan lahan basah menegaskan pentingnya konservasi dan pemulihan lahan basah untuk menjaga fungsi ekologisnya, sekaligus menyoroti perlunya pembiayaan yang berkelanjutan dan kolaboratif. Aspek pembiayaan menjadi krusial karena keberhasilan kedua upaya tersebut bergantung pada pendanaan yang memadai, inovatif, dan berkelanjutan, termasuk keterlibatan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, agar manfaat ekologis dan sosial lahan basah dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Tanggal 15 Juli 2025 menjadi momen penting bagi dunia konservasi dengan diluncurkannya Global Wetland Outlook (GWO) 2025: *Valuing, Conserving, Restoring, and Financing Wetlands* di Nairobi, Kenya. Laporan ini, diterbitkan oleh **Scientific and Technical Review Panel** (STRP) Konvensi Ramsar, menyajikan sintesis data terbaru tentang luas, kehilangan, dan kondisi ekologis lahan basah; biaya sosial-ekonomi akibat degradasi; serta strategi pembiayaan dan target restorasi yang dibutuhkan agar lahan basah tetap menopang kehidupan manusia dan planet ini.

Sebagai seseorang yang hampir empat dekade berkecimpung di konservasi lahan basah, saya melihat langsung skala kehilangan yang mengkhawatirkan sekaligus kekuatan transformatif dari upaya konservasi dan restorasi yang terencana baik. Laporan ini menegaskan kembali bahwa keberhasilan masa depan akan sangat ditentukan oleh keberanian politik, advokasi berkelanjutan, dan keterlibatan masyarakat lokal dengan pendekatan berbasis sains.

Lahan Basah Penopang Kehidupan yang Terancam

Lahan basah mencakup antara 1,4–1,8 miliar hektar secara global—termasuk rawa, sungai, danau, lahan gambut, padang lamun, hingga terumbu karang—dan menyediakan layanan ekosistem senilai USD 7,98–39,01 triliun per tahun (Ramsar Convention on Wetlands, 2025a). Nilai kini bersih (**Net Present Value**) pemeliharaan hingga 2050 diperkirakan melebihi USD 205 triliun. Namun, lebih dari 35% lahan basah alami telah hilang sejak tahun 1700, dengan kehilangan berlanjut sekitar 0,5% per tahun. Antara 1970–2025, diperkirakan 411 juta hektar telah hilang, setara 22% dari luas global.

Sekitar 25% lahan basah yang tersisa berada dalam kondisi ekologis buruk, termasuk 12% Situs Ramsar yang melaporkan degradasi (Ramsar Convention on Wetlands, 2025b). Dampaknya terasa pada keanekaragaman hayati, dimana **Living Planet Index** mencatat penurunan 83% populasi spesies perairan tawar sejak 1970, sementara lebih dari 25% spesies yang bergantung pada lahan basah terancam punah, termasuk sepertiga spesies ikan air tawar (WWF, 2024).

Implikasi Iklim dan Ekonomi

Lahan gambut, meski hanya menutupi 3% daratan, menyimpan sekitar 550 gigaton karbon, dua kali lipat seluruh hutan dunia. Ketika dikeringkan atau terbakar, lahan gambut menyumbang 5% emisi CO₂ antropogenik (Leifeld & Menichetti, 2018). Restorasi dan pembasahan ulang berpotensi mengurangi emisi hingga 500 juta ton CO₂ per tahun, menjadikannya strategi mitigasi iklim hemat biaya (Ramsar Convention on Wetlands, 2025a).

Secara ekonomi, setiap USD 1 investasi restorasi menghasilkan USD 5–35 jasa ekosistem. Memulihkan 1,5 juta hektar mangrove pada 2030 dapat menyerap lebih dari 150 juta ton CO₂ ekuivalen, sekaligus melindungi garis pantai dan mendukung perikanan (Worthington & Spalding, 2018).

Target Global dan Kebutuhan Pembiayaan

Untuk memenuhi Kerangka Keanekaragaman Hayati Global Kunming-Montreal (CBD, 2022), sedikitnya 123 juta hektar lahan basah harus dipulihkan pada 2030—bahkan hingga 350 juta hektar jika mencakup lahan basah terdegradasi. Tambahan 428 juta hektar harus dikelola secara efektif di kawasan lindung dan OECM. Namun, biaya restorasi dapat mencapai USD 1.000–70.000 per hektar per tahun, jauh lebih mahal dibanding konservasi preventif.

Kebutuhan pembiayaan global diperkirakan USD 275–550 miliar per tahun, jauh di atas investasi saat ini. Hanya 0,25% PDB global dialokasikan untuk konservasi semua ekosistem, dan lahan basah menerima porsi sangat kecil dari pendanaan iklim, sekitar 3% dari total **nature-based solutions** (UNEP, 2023). Laporan ini menyerukan mobilisasi pembiayaan inovatif, seperti obligasi hijau, keuangan campuran, dan **payment for ecosystem services**, serta integrasi nilai lahan basah dalam perencanaan dan akuntansi nasional.

Seruan Tindakan

“Lahan basah mendanai planet ini, namun kita masih berinvestasi lebih banyak dalam kehancuran daripada pemulihan mereka... Kita berkejaran dengan waktu,” ujar Dr. Musonda Mumba, Sekretaris Jenderal Konvensi Ramsar (Ramsar Convention on Wetlands, 2025a). Dr. Hugh Robertson, Ketua STRP, menegaskan: **“Kita memiliki pengetahuan dan alat untuk membalikkan tren ini—yang kita butuhkan sekarang adalah investasi berkelanjutan dan tindakan terkoordinasi.”**

Saya percaya data dan rekomendasi GWO 2025 adalah peta jalan untuk tindakan nyata. Saatnya dunia menempatkan lahan basah pada pusat agenda iklim, keanekaragaman hayati, dan pembangunan berkelanjutan. Keputusan kita hari ini akan menentukan apakah generasi mendatang akan mewarisi planet yang lebih tangguh atau krisis ekologis yang semakin dalam. ••

Daftar Pustaka

- CBD. (2022). *Kunming-Montreal Global Biodiversity Framework*. Convention on Biological Diversity. <https://www.cbd.int/gbf/>
- Leifeld, J., & Menichetti, L. (2018). The underappreciated potential of peatlands in global climate change mitigation strategies. *Nature Communications*, 9(1), 1071. <https://doi.org/10.1038/s41467-018-03406-6>
- Ramsar Convention on Wetlands. (2025a). *Global Wetland Outlook 2025: Valuing, Conserving, Restoring and Financing Wetlands*. Ramsar Secretariat. <https://www.ramsar.org>
- Ramsar Convention on Wetlands. (2025b). *State of the World's Wetlands and their Services: National Reports 2025 Synthesis*. Ramsar Secretariat. <https://www.ramsar.org>
- UNEP. (2023). *State of Finance for Nature 2023*. United Nations Environment Programme. <https://www.unep.org/resources/state-finance-nature>
- WWF. (2024). *Living Planet Report 2024: Freshwater Biodiversity Insights*. World Wide Fund for Nature. <https://www.panda.org>
- Worthington, T. A., & Spalding, M. (2018). Mangrove restoration potential: A global map highlighting a critical opportunity. *Nature Ecology & Evolution*, 2(5), 1087–1094. <https://doi.org/10.1038/s41559-018-0490-0>



(Foto: Triana / Wetlands International Indonesia)

Lahan Basah, Jantung Peradaban Umat Manusia

Triana

(Senior Publication Officer, Wetlands International Indonesia)

Lahan basah tidak hanya penting secara ekonomi, tetapi juga memiliki nilai ekologis dan budaya tinggi. Banyak komunitas lokal mengembangkan kearifan tradisional dalam mengelola air dan sumber daya alam, seperti sistem Subak di Bali dan Lebak lebung di Sumatra Selatan. Kearifan ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam yang menjadi dasar keberlanjutan peradaban Nusantara.

Ketika kita mendengar istilah lahan basah, yang sering terbayang adalah rawa, danau, atau sungai yang digenangi air. Seperti yang juga kita pahami banyak fungsi ekologis yang dimiliki ekosistem lahan basah, sebut saja kemampuannya dalam menyimpan dan memasok air, mengendalikan banjir, menyaring polutan, serta menyerap karbon yang dapat mengurangi dampak perubahan iklim. Di samping itu, lahan basah juga menjadi rumah bagi ribuan spesies tumbuhan, ikan, burung, dan hewan lain yang menopang rantai makanan global. Secara ekonomi, banyak masyarakat menggantungkan hidupnya dari pertanian, perikanan, transportasi air, hingga pariwisata. Produk-produk seperti padi, ikan, madu, dan hasil hutan rawa merupakan bagian penting dari ekonomi lokal dan nasional. Dengan kata lain, lahan basah bukan hanya menopang alam, tetapi juga menopang kehidupan manusia secara langsung.

Namun, di balik pemahaman itu semua, lahan basah memiliki makna yang jauh lebih mendalam. Ia bukan sekadar kawasan berair, tetapi merupakan **jantung peradaban manusia**—tempat kehidupan bermula, tumbuh, dan terus berdenyut hingga kini. Di masa lalu, banyak peradaban besar tumbuh di sekitar sungai, rawa, dan delta karena tanahnya subur dan airnya melimpah.

Lahan Basah dan Awal Kehidupan Manusia

Sejak ribuan tahun lalu, manusia telah bergantung pada lahan basah untuk bertahan hidup. Air yang melimpah, tanah yang subur, serta sumber pangan yang beragam menjadikan kawasan ini tempat ideal bagi manusia untuk membangun kehidupan. Tidak mengherankan jika banyak peradaban besar dunia lahir di sekitar lahan basah.

Sungai Nil yang mengalir melalui lahan basah di Mesir menjadi sumber kehidupan bagi peradaban Mesir Kuno, menyediakan air untuk pertanian, transportasi, dan ritual keagamaan. Peradaban Mesopotamia tumbuh di antara Sungai Eufrat dan Tigris, tempat manusia pertama kali ($\pm$ 3500 SM) mengembangkan sistem irigasi dan pertanian teratur. Demikian pula Peradaban Lembah Indus memanfaatkan sungai untuk pertanian dan perdagangan. Delta Sungai Mekong, Vietnam, kawasan ini menjadi tempat berkembangnya peradaban besar di Asia Tenggara, dengan lahan basah sebagai tempat penyedia pangan dan jalur perdagangan. Delta Sungai Yangtze di Tiongkok, menjadi salah satu pusat pertanian padi terbesar di dunia, mendukung populasi besar dan peradaban Tiongkok Kuno yang berkembang pesat.

Banyak budaya yang memandang lahan basah sebagai tempat suci, seperti dalam kepercayaan suku Aborigin di Australia yang memandang danau dan rawa sebagai tempat penyucian atau kelahiran roh. Di belahan bumi lain, banyak mitos dan cerita rakyat yang berhubungan dengan lahan basah yang menjadikannya bagian dari warisan budaya masyarakat. Masyarakat adat di Amazon, misalnya, menghormati sungai sebagai jalur roh dan kehidupan.

Keberadaan lahan basah ini juga telah menjadi faktor penting dalam membentuk pola kehidupan, budaya, dan peradaban masyarakat Indonesia sejak zaman prasejarah hingga modern. Sejak masa prasejarah, manusia di Nusantara telah menjadikan kawasan lahan basah sebagai tempat menetap. Bukti arkeologis di Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi menunjukkan bahwa pemukiman awal manusia banyak ditemukan di tepi sungai atau rawa. Hal ini menandakan bahwa lahan basah menjadi habitat utama manusia purba dalam membangun komunitas awal. Bukti lainnya menunjukkan bahwa manusia purba Indonesia, seperti *Homo erectus* di Sangiran dan Trinil (Jawa Tengah), hidup di dekat aliran sungai.

... bersambung ke hal 20



Lahan basah, menyediakan sumber kehidupan dan tempat tinggal bagi manusia sejak awal peradaban hingga saat ini (Foto: Triana/Wetlands International Indonesia)



Ketika Langit Terluka

Sasmito

(Field Facilitator Coordinator, Wetlands International Indonesia)

Di banyak tempat, bumi kini memelihara kesunyian yang aneh. Mata air yang dulu mengalir tanpa henti, kini hanya menjadi ceruk kosong yang berdebu. Sungai-sungai yang dahulu menjadi urat nadi peradaban perlahan kehilangan denyutnya. Yang tersisa hanyalah alur-alur tanah pecah seperti garis-garis keriput di wajah seorang tua yang dilupakan. Pepohonan yang dulu teguh, hijau, dan hidup kini tampak pucat. Daun-daunnya gugur bukan karena musim, tetapi karena putus asa.

Lidah api menjilat semak belukar dengan mudah, seperti seorang algojo yang terlalu berpengalaman. Tanah yang dulu subur berubah menjadi abu dan arang. Siang hari menggigit seperti logam panas, malam hari merayap menggigit hingga tulang. Orang-orang menyebutnya anomali cuaca atau kemarau panjang. Tetapi, apa pun nama yang kita berikan, tak akan mengubah kenyataan paling pahit: **kita hidup di dalam semesta yang keseimbangannya telah kita runtuhkan dengan tangan kita sendiri.**

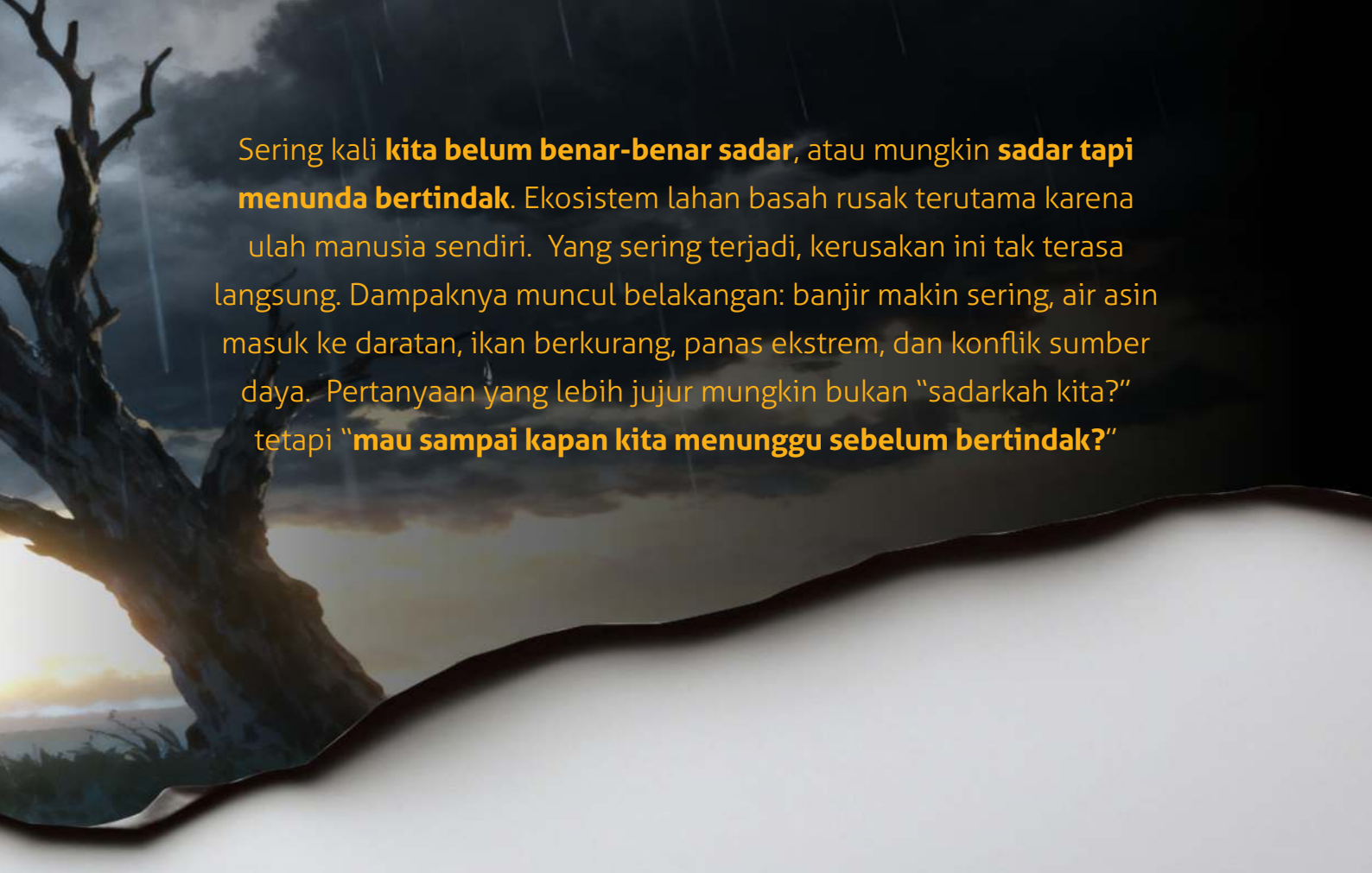
Di tempat lain, limpasan air dari gunung-gunung datang sebagai monster yang menakutkan, membawa serta batang-batang pohon yang telah ditebang. Menghentikan tidur panjang ketidakpedulian. Air itu berjalan sambil menelan apapun yang dilewatinya -rumah, ternak, dan tubuh-tubuh manusia. Dan

tangis pun pecah. Air hujan yang menumpahkan air mata. Air yang tak lagi ramah. Air yang mengabarkan berita: bahwa tanah-tanah yang kulewati sudah tak mampu lagi menahan dan menampungku; bahwa pada sepanjang jalan itu aku tak menemukan pohon yang menjulang, akar yang menancap kuat; melaluiku, pohon-pohon dan gunung-gunung itu mengirm pesan tentang keserakahan dari sebagian saudaramu. Banjir bandang di sini, panas membakar di seberang sana.

Ebiet G. Ade pernah bernyanyi tentang "*Langit Terluka*." Dalam tembang itu ia melukiskan suasana:

*Jala api, lidahnya menjulur menyengat wajah bumi
Awan terbakar, langit berlubang menganga
Menyeringai bagaikan terluka...*

Kini syair itu bukan lagi sekadar metafora. Ia menjadi laporan pandangan mata. Langit sungguh-sungguh terluka, bukan oleh takdir, melainkan oleh kerakusan manusia modern. Lapisan ozon—penjaga setia yang selama jutaan tahun melindungi kehidupan dari sengatan matahari—kini dilubangi oleh polutan yang kita lepaskan setiap hari: karbon dari knalpot kendaraan, nitrogen dari pabrik pupuk dan industri kimia, sulfur dari pembakaran batu bara, serta campuran gas beracun lainnya yang setiap detik terus menanjak di atmosfer.



Sering kali **kita belum benar-benar sadar**, atau mungkin **sadar tapi menunda bertindak**. Ekosistem lahan basah rusak terutama karena ulah manusia sendiri. Yang sering terjadi, kerusakan ini tak terasa langsung. Dampaknya muncul belakangan: banjir makin sering, air asin masuk ke daratan, ikan berkurang, panas ekstrem, dan konflik sumber daya. Pertanyaan yang lebih jujur mungkin bukan “sadarkah kita?” tetapi “**mau sampai kapan kita menunggu sebelum bertindak?**”

Selama puluhan tahun hingga kini kita masih memuja mesin, memuja kecepatan, memuja kenyamanan, sembari menutup kedua mata terhadap dampak yang kita ciptakan. Kita membangun peradaban yang megah di atas fondasi yang rapuh, seolah bumi ini peti harta yang tak akan pernah habis dikeruk. Kita memanen kayu tanpa menanam, menggunduli gunung demi tambang, mengeringkan rawa demi pengembangan kawasan, dan membiarkan laut menelan plastik seakan ia tak punya pilihan lain selain menelan nasib buruknya.

Maka benarliah ketika baris itu menggema:

*Pohon-pohon terkapar letih tanpa daya
Mata air terengah-engah dahaga...*

Ironisnya, kita masih berani terkejut seolah kerusakan ini datang tiba-tiba. Padahal kitalah yang menyulutnya. Kitalah yang menulis bab demi bab kisah kehancuran ini, sambil terus meyakinkan diri bahwa waktu untuk memperbaiki selalu masih ada. Sikap paling berbahaya manusia bukanlah kebodohnya, tetapi **keyakinannya yang sombong bahwa bumi akan selalu memaafkan**.

Dan burung-burung—makhluk paling jujur yang membaca pertanda alam—kini berkicau dengan nada yang sumbang. Bukan lagi nyanyian pagi, tetapi peringatan halus bahwa rumah mereka, langit mereka, udara mereka, sedang terbelah.

Maka, Ebiet G. Ade pun melanjutkan ceritanya :

*Burung-burung hanya basa-basi berkicau
(Ketika mendapati) lapisan jagat (yang) terkelupas...*

Ozon yang terkelupas itu bukanlah tragedi alami; ia adalah tanda tangan kita yang tercetak di langit. Ultraviolet yang turun tanpa penghalang bukanlah kutukan matahari, melainkan akibat pilihan-pilihan kita sendiri—pilihan yang terlalu lama kita anggap normal.

Kini kita berdiri di tepi jurang yang kita gali sendiri sambil masih bertanya, ‘Mengapa bumi berubah?’ Pertanyaannya seharusnya sudah bergeser menjadi, ‘Berapa lama lagi kita ingin berpura-pura bahwa kita bukan penyebabnya?’

Dan akhirnya, di antara panas yang mencekik dan angin yang tak lagi sejuk, di antara bukit yang gundul dan gelondongan kayu yang terongok pilu, satu kalimat menggema menuntut pertanggungjawaban moral dari setiap generasi: Apakah semua ini yang hendak kita wariskan kepada anak cucu kita? Sebuah bumi yang separuh terbakar, separuh tenggelam, dan seluruhnya terluka? Atau apakah kita masih sanggup, dengan sisa waktu yang terus menyempit, untuk menuliskan akhir yang berbeda? ••



Danau Kenanga Universitas Indonesia: **Simbol Kampus Hijau**

Anggita Kalistaningsih
(Senior Administration Officer, Wetlands International Indonesia)



"Pesona tenang di tengah hiruk-pikuk kampus,
memantulkan cahaya harapan dan menjaga
keseimbangan alam buatan."

DANAU KENANGA

Jika Anda pernah berkunjung ke Universitas Indonesia (UI) di Depok, sulit rasanya untuk tidak terpicat oleh Danau Kenanga yang membentang tenang di tengah kampus. Permukaan airnya memantulkan langit biru, pepohonan rindang mengelilinginya, dan di antara itu semua, lalu-lalang mahasiswa menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Danau ini bukan sekadar pemandangan indah; ia adalah ruang hidup yang menyimpan cerita, kenangan, dan makna.

Bagi saya, Danau Kenanga bukan hanya bagian dari lanskap kampus, melainkan bagian dari perjalanan hidup. Sejak kecil, saya tinggal di Kampung Kukusan, berbatasan langsung dengan kawasan UI. Saya terbangun menyaksikan bagaimana danau ini pada tahun 1992, perlahan menjelma menjadi jantung hijau kampus. Saat menempuh pendidikan di UI pada akhir 90-an, tepi danau menjadi tempat saya mengerjakan tugas, mencari ketenangan, dan meresapi hembusan angin yang membawa aroma pepohonan. Hingga kini, setiap akhir pekan, saya dan keluarga berjalan kaki ke sana, menikmati udara segar dan keteduhan yang tak pernah gagal menghadirkan rasa syukur. Danau ini mengajarkan saya bahwa ruang publik bukan sekadar milik kampus, melainkan juga ruang publik yang memberi manfaat nyata bagi masyarakat sekitar.

Di balik keindahannya, Danau Kenanga bekerja diam-diam untuk kita. Ia menampung limpasan air hujan sehingga mencegah banjir, menyaring polutan melalui sedimen dan tumbuhan air, serta menjadi rumah bagi ikan, serangga, biawak, dan burung yang sesekali singgah. Danau ini membentuk ekosistem mini yang hidup, sebuah mesin ekologis yang menjaga keseimbangan lingkungan tanpa kita sadari.

Namun, fungsi danau tidak berhenti pada ekologi. Ia adalah ruang sosial yang menyatukan manusia dengan alam. Di tepinya, keluarga bercengkerama, anak-anak berlari, mahasiswa berdiskusi, bahkan pasangan menikmati suasana romantis di bawah rimbun pepohonan. Sesekali, pengunjung berhenti untuk mengamati biawak yang berenang, seolah berada di safari kecil di tengah kota. Dalam keseharian, danau ini berfungsi sebagai ruang publik yang menyatukan manusia dengan alam, sambil memberi hiburan alami yang menyehatkan.

... bersambung ke hal 21



Kenangan di Danau Kenanga
bersama si buah hati



Peningkatan kapasitas masyarakat pesisir,
melalui pelatihan teknik-teknik budidaya
yang berkelanjutan dan berbasis konservasi
mangrove, serta pelatihan **pemasaran
secara digital dan non-digital**

Dea Mutiarani

(Policy Officer Assistant, Wetlands International Indonesia)



Pelatihan Budidaya Kerang Hijau

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil kerang hijau (*Perna viridis*) terbesar di Asia Tenggara. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Selain sebagai sumber protein hewani, kerang hijau juga berpotensi besar untuk mendukung ketahanan pangan dan diversifikasi mata pencaharian di kawasan pesisir.

Namun demikian, praktik budidaya kerang hijau di berbagai daerah masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti penurunan kualitas air, perubahan lingkungan pesisir, dan kurangnya penerapan prinsip budidaya berkelanjutan. Kondisi ini diperparah oleh degradasi ekosistem pesisir, terutama hutan mangrove yang memiliki fungsi ekologis penting bagi keberlangsungan budidaya kerang hijau. Akar mangrove berperan sebagai penyaring alami dan pelindung perairan dari sedimentasi serta pencemaran, yang secara langsung memengaruhi kualitas habitat tempat kerang hijau tumbuh dan berkembang.

Oleh karena itu, pelestarian dan rehabilitasi mangrove menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari pengembangan budidaya kerang hijau. Hubungan timbal balik antara kedua aspek ini menciptakan pendekatan yang saling bersinergi: mangrove menyediakan lingkungan yang stabil dan produktif bagi budidaya, sementara praktik budidaya berkelanjutan dapat memberikan insentif ekonomi bagi masyarakat untuk menjaga dan melindungi kawasan mangrove.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Wetlands International Indonesia melalui kolaborasi dengan UN Targeted Support Indonesia, menyelenggarakan Pelatihan Budidaya Kerang Hijau, untuk memperkuat kapasitas masyarakat pesisir dalam mengembangkan usaha produktif yang sekaligus mendukung konservasi ekosistem mangrove. Melalui pelatihan ini, anggota Kelompok Barokah, Desa Timbulloko diharapkan mampu memahami teknik budidaya yang ramah lingkungan, menerapkan pengelolaan kualitas air yang baik, serta berkontribusi terhadap upaya konservasi dan pemulihan ekosistem mangrove di wilayah pesisir.

Pelatihan Pemasaran Kreatif Berbasis Digital dan Non-Digital

Desa Timbulloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha berbasis jasa lingkungan, seperti ekowisata dan penyewaan perahu untuk kegiatan pemancingan. Usaha ini tidak hanya memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga mendukung upaya pelestarian lingkungan pesisir, termasuk ekosistem mangrove yang memiliki fungsi vital dalam mencegah abrasi, menyediakan habitat biota laut, serta menyerap karbon.

Namun, potensi tersebut belum termanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan dalam aspek promosi dan pemasaran. Sebagian besar kelompok masyarakat belum memiliki kemampuan teknis dalam pembuatan dan penyebaran konten kreatif yang dapat menarik perhatian publik, baik melalui media digital (media sosial, video, infografis) maupun media non-digital (baliho, leaflet, papan informasi).

Menjembatani kondisi tersebut, Wetlands International Indonesia melalui kolaborasi dengan UN Targeted Support Indonesia menyelenggarakan Pemasaran Kreatif Berbasis Digital dan Non-Digital, yang menekankan peran vital mangrove terhadap sumber penghidupan masyarakat pesisir. Kegiatan ini menjadi salah satu langkah strategis dalam memperkuat kapasitas masyarakat pesisir, khususnya Kelompok Barokah Desa Timbulloko, dalam mengembangkan usaha produktif berbasis ekowisata yang mendukung konservasi mangrove. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kelompok dalam mengembangkan usaha ekowisata penyewaan perahu sekaligus memperkuat peran mereka sebagai penjaga ekosistem mangrove di wilayah pesisir. ••

Pelatihan Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender di Kalimantan Timur

Oleh: M. Fadli Ali Tanjung
(Communications Consultant, GGGI Indonesia)



Peserta Pelatihan Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender (PPRG) di Kalimantan Timur.

Dalam praktik perencanaan dan penganggaran daerah, tidak semua kebutuhan masyarakat muncul di atas meja. Data sering kali tidak terpilah, analisis sosial dilakukan secara umum tanpa mempertimbangan kebutuhan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, kelompok rentan, perempuan kepala keluarga, masyarakat pesisir, dan masyarakat adat, yang sering kali luput dari perhatian. Akibatnya program pembangunan berjalan, anggaran terserap, tetapi dampaknya tidak selalu dirasakan oleh mereka yang paling membutuhkan.

Situasi inilah yang dihadapi banyak pemerintah daerah, termasuk di Kutai Kartanegara. Komitmen terhadap pengarusutamaan gender sudah ada, namun belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi keputusan perencanaan dan penganggaran yang responsif dan inklusif. Di titik ini, Perencanaan dan Penganggaran

Responsif Gender (PPRG) menjadi krusial, bukan sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai alat analisis untuk memastikan pembangunan benar-benar menjangkau semua.

Pelatihan *PPRG and Gender Action Budget* yang diselenggarakan oleh GGGI melalui program NASCLIM hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut. Pelatihan ini dirancang untuk memperkuat kapasitas aparatur daerah agar mampu melihat siapa yang selama ini tidak terlihat dalam proses perencanaan, dan bagaimana mengoreksinya melalui kebijakan dan anggaran.

Pagi itu, suasana ruang pelatihan di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, terasa berbeda. Para peserta dari berbagai perangkat daerah tidak hanya datang untuk “mendengar materi”, tetapi untuk berdiskusi dan merefleksikan praktik yang selama ini

mereka jalankan. Dalam sesi satu hari seminar, peserta diajak membedah konsep pengarusutamaan gender, kesetaraan gender, inklusi sosial, prinsip **No One Left Behind** sebagai bagian dari pemenuhan prinsip Hak Asasi Manusia. Diskusi difasilitasi oleh Bappeda Kabupaten Kutai Kartanegara dan diperkaya dengan pengalaman inisiatif lokal dan akadeisi dari Universitas Kutai Kartanegara dan Universitas Mulawarman.

Namun titik balik justru terjadi pada sesi tiga hari pelatihan yang berifat reflektif dan berbasis studi kasus. Peserta mulai mengaitkan konsep dengan realitas lapangan: perempuan kepala keluarga yang tidak terjangkau program pemberdayaan ekonomi; kelompok pesisir dengan akses terbatas terhadap layanan dasar, hingga masyarakat adat yang kebutuhannya jarang terakomodasi dalam dokumen perencanaan. Dari diskusi-diskusi ini, muncul kesadaran bahwa persoalannya bukan ketiadaan program, melainkan cara pandang dan menganalisis kebutuhan masyarakat yang beragam.

Anggi Apdika Putra dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur menjadi salah satu peserta yang merasakan perubahan perspektif terbut. Ia menyadari bahwa selama ini program sering dirancang dengan asumsi kebutuhan yang seragam. “Ilmu yang saya terima sangat bermanfaat. Materi ini membuka cara pandang baru, terutama dalam melihat siapa yang

sebenarnya menjadi subjek program pembangunan”, ungkapny dalam sesi refleksi.

Pelatihan ini menegaskan bahwa perencanaan responsif gender bukan sekadar menambahkan label perempuan dalam program atau menyusun anggaran terpisah. PPRG adalah tentang mengubah cara berpikir: dari pendekatan umum menuju analisis yang berbasis bukti, konteks lokal, dan pengalaman kelompok rentan. Dengan pemahaman ini, peserta mulai melihat bagaimana dokumen perencanaan dan penganggaran dapat menjadi alat perubahan, bukan sekadar formalitas.

Dampak pelatihan ini mungkin belum langsung terlihat dalam bentuk kebijakan baru. Namun perubahan paling mendasar telah terjadi: aparatur daerah mulai mempertanyakan asumsi lama dan membuka ruang bagi suara yang sebelumnya terpinggirkan. Dari ruangan pelatihan di Kutai Kartanegara, proses ini menjadi langkah awal menuju perencanaan pembangunan yang lebih adil, lebih inklusif, dan lebih berpihak pada mereka yang selama ini tertinggal—perempuan, masyarakat pesisir, dan kelompok rentan lainnya.

Pelatihan PPRG ini mengingatkan bahwa pembangunan yang berkelanjutan tidak cukup diukur dari besarnya anggaran atau banyaknya program, tetapi dari sejauh mana kebijakan mampu menjawab kebutuhan nyata seluruh lapisan masyarakat, tanpa meninggalkan siapa pun. ••



Diskusi kelompok dalam Pelatihan Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender (PPRG) di Kalimantan Timur.

Petambak di Kalimantan Utara Diberdayakan Melalui Inovasi Berbasis Lingkungan

Oleh: Andi Darmawansyah
(Fisheries and Aquaculture Expert, Wetlands International Indonesia)



Proses FGD di Sekatak Buji untuk anggota CFS Nelayan Seberuang Mandiri. (Foto: Dok. NASCLIM)

Tambak udang windu pernah menjadi sumber kejayaan masyarakat pesisir di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara antara tahun 1990an-2010. Saat itu, produksi udang windu bisa mencapai satu ton per siklus. Namun, seiring waktu, hasil panen menurun drastis hingga hanya 15–20 kilogram saja per hektare per siklus budidaya tiga bulan.

Pendapatan yang kian menurun membuat masyarakat kerap terpaksa berutang ke pengepul hanya untuk menutupi biaya produksi. “Kalau dulu hasil panen bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga sampai musim berikutnya, sekarang bahkan tidak cukup untuk menutup biaya obat (pestisida) dan pupuk,” ujar Ramsyah, petambak di Desa Sekatak Bengara.

Di tahun 2024 program Pendekatan Alami untuk Penghidupan Berkelanjutan di Kawasan Mangrove (NASCLIM) hadir di empat desa pesisir Kabupaten Bulungan dan mengajak petambak untuk mengkaji bersama pola pengelolaan tambak mereka melalui

kegiatan Sekolah Lapang Pesisir (*Coastal Field School/ CFS*) pengelolaan tambak yang berkelanjutan. Dalam kegiatan tersebut, petambak mempelajari praktik-praktik yang mendukung peningkatan pengelolaan tambak, salah satunya pembuatan dan penggunaan larutan mikroorganisme lokal (MoL).

Saat pertama kali mendengar tentang MoL, banyak petambak sempat ragu akan manfaatnya karena mereka umumnya hanya mengenal penggunaan pupuk dan pestisida sintetis. MoL sendiri merupakan larutan kaya mikroba bermanfaat yang membantu mempercepat dekomposisi bahan organik, meningkatkan ketersediaan nutrisi, dan menumbuhkan pakan alami seperti plankton di dalam tambak. Larutan MoL dibuat dengan mencampurkan beberapa bahan organik yang tersedia di desa, yang kemudian difermentasi. Penerapannya terbukti mampu memperbaiki kualitas air dan kesuburan tanah tambak sekaligus mengurangi ketergantungan pada pupuk serta pestisida sintetis.



Proses membuat MoL dari ikan rucah, kotoran wallet, dedak, nasi basi, ragi dan EM4 di Desa Liagu. (Foto: Dok. NASCLIM)

Namun keraguan itu perlahan berubah menjadi rasa ingin tahu, apalagi ketika melihat salah satu dari anggota kelompok petambak yang berani mencoba dan mulai merasakan hasil positif.

Di Desa Liagu, Jony Lee melihat sendiri air tambaknya kembali keruh kehijauan dan udang tumbuh lebih sehat. "Waktu udang di tambak tetangga banyak yang sakit dan mati masal, udang di tambak saya tetap bertahan dan saya bisa simpulkan hal itu karena MoL yang saya gunakan," ucapnya. Jony kini rutin menggunakan MoL sambil terus berkonsultasi dengan ahli perikanan dan akademisi untuk memastikan praktiknya sudah sesuai.



Di Dusun Antal, Desa Salimbatu, inisiatif lahir dari Bohari, seorang petambak berpengalaman. Sesuai mengikuti Training of Trainer (ToT) kepemimpinan CFS di Tanjung Selor, ia memberanikan diri bereksperimen membuat MoL dari limbah kepala udang dan molase. Hasilnya sungguh mengejutkan, di mana jenis udang bintik tiba-tiba muncul hingga hampir 100 kilogram dalam satu siklus.

"Saya sendiri tidak percaya. Waktu angkat jaring dan lihat udang bintiknya banyak sekali dan belum pernah ada sejak saya buka tambak, rasanya senang sekali," ujar Bohari. Tambahan ini menjadi rezeki tak terduga di luar panen udang windu dan ikan bandeng yang selama ini Bohari usahakan di dalam tambaknya.

Studi menunjukkan bahwa penurunan produktivitas kolam umumnya disebabkan oleh kerusakan ekosistem mangrove di daerah pesisir. Ketika mangrove mengalami degradasi, kesuburan tanah dan kualitas air di daerah kolam semakin memburuk. Program NASCLIM bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan manfaat mangrove bagi mata pencaharian komunitas pesisir di Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur.

Dengan pendanaan dari Pemerintah Kanada, NASCLIM juga bekerja sama dengan perwakilan pemerintah kabupaten di dua provinsi tersebut untuk memperkuat kebijakan yang mendorong perlindungan dan rehabilitasi mangrove melalui pendekatan yang responsif terhadap gender. Program ini bekerja sama dengan Kementerian Kehutanan Indonesia untuk melindungi 1.800 hektar dan merehabilitasi 2.000 hektar ekosistem mangrove di enam desa di dua provinsi.

Dari pengalaman di atas, lahir pelajaran penting: perubahan membutuhkan inisiatif, kesadaran, inovasi dan kolaborasi para pihak. Kini saatnya para pemangku kepentingan mengambil peran dalam mendukung pemanfaatan potensi lokal, memperkuat solusi berbasis alam, dan membuka ruang pembelajaran bersama untuk keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

..

Membangun Masa Depan Bersama: Potensi Kolaborasi dalam Pendekatan Lanskap di Desa Salimbatu

Oleh: Ehdra Beta Masran
(Landscape Expert, Wetlands International Indonesia)



(Foto: Karyoso / Dok. NASCLIM)

Di Desa Salimbatu, kekuatan masyarakat dan alam terjalin erat dalam lanskap pesisir yang kaya akan sumber daya. Berbekal semangat kolaborasi dan warisan kearifan lokal, desa ini membuka peluang besar untuk pengelolaan berbasis lanskap sebuah model yang menyatukan kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologi.

Dalam wawancara bersama Pak Syamsudin dan Pak Mahmud, terlihat jelas bahwa pengelolaan sumber daya alam di Desa Salimbatu melibatkan lebih dari sekadar warga desa. Para tokoh masyarakat, pemuda, tokoh agama, hingga komunitas dari luar kecamatan dan kabupaten berperan aktif dalam menjaga, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya di wilayah muara yang vital ini. Dinamika sosial ini menciptakan keragaman latar belakang yang memperkaya kolaborasi, namun sekaligus menantang pengelolaan ruang bersama.

Otoritas desa mengakui bahwa faktor finansial menjadi tantangan utama dalam pengelolaan sumber daya pesisir Desa Salimbatu. Dukungan dana yang diterima belum sebanding dengan besarnya tanggung jawab yang harus dijalankan. Hal ini menuntut inovasi dalam pengelolaan anggaran, serta upaya optimalisasi kinerja pemerintah desa dan Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) yang telah dibentuk.

Dari sisi ekologi, Desa Salimbatu memiliki potensi budidaya perikanan yang kuat, namun rapuh terhadap dinamika pasar seperti yang terjadi saat pandemi COVID-19. Ketika hasil tangkapan melimpah namun tidak terserap pasar, masyarakat bertahan dengan bantuan sosial, yang di sisi lain memunculkan ketergantungan baru. Selain itu, abrasi sungai menjadi ancaman nyata bagi tambak-tambak warga, bahkan memicu konflik antara nelayan dan pemilik tambak, yang hingga kini belum sepenuhnya terselesaikan.

"Apa itu LPHD?"

LPHD (Lembaga Pengelola Hutan Desa) adalah tim warga desa yang mengelola dan melindungi hutan desa. Mereka menjaga hutan tetap lestari, mencegah kerusakan, dan mengelola hasil hutan untuk kesejahteraan bersama.

Dengan melibatkan masyarakat dan membangun kerjasama luas, LPHD juga berperan penting dalam mendukung target konservasi dan rehabilitasi alam nasional, seperti melalui program Nasclim.

Relevansi LPHD dengan Target Konservasi dan Rehabilitasi NASCLIM

Dalam proyek NASCLIM, LPHD berperan penting di tingkat desa untuk mempercepat rehabilitasi dan konservasi ekosistem mangrove. Di Desa Salimbatu, LPHD mendukung rehabilitasi mangrove untuk mengurangi emisi karbon dan memperkuat ketahanan pesisir, sambil mendorong penguatan tata kelola hutan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

LPHD juga aktif memantau perubahan tutupan lahan, membangun koordinasi antar wilayah, dan memastikan kegiatan konservasi berjalan berkelanjutan. Melalui peran ini, LPHD menjadi kunci dalam mendukung pencapaian target konservasi dan mitigasi perubahan iklim dalam proyek NASCLIM.

Menyongsong Masa Depan

Melihat tantangan ini, muncul kesadaran akan pentingnya pendekatan lanskap yang lebih terintegrasi. Sebagaimana disampaikan Pak Mahmud, pengelolaan lanskap desa perlu menghubungkan tiga aspek utama, pertama membangun sistem koordinasi yang lebih kuat, kedua menyelaraskan regulasi yang seringkali tumpang tindih, dan terakhir mengembangkan mekanisme pengelolaan berbasis otoritas lokal seperti LPHD. Dengan demikian, LPHD dapat menjadi motor penggerak yang menyatukan berbagai kepentingan, menghubungkan penggunaan lahan, dan merancang inovasi keuangan berbasis hasil pengelolaan.

Pendekatan ini juga mengandalkan kekuatan peraturan desa yang berbasis asal-usul masyarakat, menjadikan aturan lokal sebagai pondasi dalam menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi. Ketika terjadi pelanggaran, warga desa mengedepankan penyelesaian damai melalui kesepakatan kolektif sebelum melibatkan pihak eksternal, sebuah praktik sosial yang memperlihatkan kekuatan tata kelola berbasis komunitas.

Dalam pandangan ke depan, peluang besar terbuka untuk memperkuat koordinasi antar desa dalam skala lanskap yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan pengelolaan hutan, mangrove, tambak, dan kawasan gambut, serta memperkuat kapasitas LPHD, Desa Salimbatu dapat menjadi contoh bagaimana kolaborasi lintas sektor, adat, dan pemerintahan lokal dapat mengelola lanskap secara berkelanjutan untuk kesejahteraan generasi kini dan masa depan. ••



(Foto: Karyoso / Dok. NASCLIM)



Persawahan padi yang menjadi identitas peradaban agraris bangsa Indonesia (Foto: Triana/Wetlands International Indonesia)

Kawasan seperti Sumatra Selatan, Kalimantan, dan Jawa Tengah bagian utara diduga menjadi pusat awal pertanian lahan basah di Indonesia. Tradisi ini menjadi cikal bakal budaya sawah yang hingga kini menjadi identitas peradaban agraris bangsa Indonesia.

Budaya pertanian sawah yang berkembang di Nusantara merupakan bentuk adaptasi terhadap ekosistem lahan basah. Pengelolaan air melalui sistem irigasi tradisional, seperti subak di Bali, menunjukkan bahwa masyarakat telah mengembangkan kearifan lokal pengelolaan air sawah sejak ribuan tahun lalu. Sumber dari Direktorat Jenderal Kebudayaan yang berjudul *Subak sebagai Warisan Dunia* menyebutkan bahwa kata *subak* pertama kali muncul dalam prasasti Pandak Bandung tahun 1072 M.

Kita juga mengenal sistem lebak lebung, yaitu sistem pengelolaan sumber daya perairan darat (rawa, sungai, dan lebung atau genangan air alami) yang dilakukan secara tradisional dan kolektif oleh masyarakat Sumatra Selatan. Sistem ini sudah ada sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam (abad ke-17–19).

Fakta-fakta sejarah di atas menunjukkan bahwa lahan basah mendukung kehidupan manusia sejak masa prasejarah sebagai 'jantung peradaban' yang menggerakkan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya manusia.

Tantangan dan Pelestarian

Di era modernisasi, perkembangan peradaban manusia berkembang dengan sangat pesat, namun dalam kenyataannya kita dapat melihat bahwa peradaban

prasejarah dan peradaban modern memiliki perbedaan mendasar dalam cara berinteraksi dengan lahan basah. Jika pada masa prasejarah manusia menyesuaikan diri dengan alam, maka pada era modern manusia berusaha menguasai dan mengelola alam bahkan cenderung dengan cara-cara yang eksploitatif.

Pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur, tanpa mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem, justru menjadi dampak balik bagi peradaban itu sendiri. Alam yang rusak akan kehilangan kemampuan menopang kehidupan — air bersih menipis, tanah kehilangan kesuburannya, udara tercemar, dan bencana semakin sering terjadi. Perubahan iklim akibat deforestasi dan alih fungsi lahan adalah akar dari banyak bencana lingkungan modern saat ini, termasuk mengancam keberadaan lahan basah dunia. Degradasi ekosistem ini berpotensi mengganggu ketahanan pangan, sumber air, dan keseimbangan ekologis. Oleh karena itu, pelestarian lahan basah menjadi tanggung jawab bersama untuk menjaga kesinambungan peradaban dan kehidupan masyarakat yang telah lama bergantung padanya.

“Lahan basah adalah simbol keterhubungan antara manusia dan alam. Ia bukan sekadar genangan air yang statis, melainkan sistem hidup yang mengalirkan kehidupan bagi bumi dan penghuninya. Ketika kita melindungi lahan basah, kita sesungguhnya sedang melindungi jantung peradaban manusia—sumber kehidupan yang membuat bumi terus berdenyut dari masa ke masa.”••

Lebih dari itu, Danau Kenanga adalah simbol budaya. Ia menjadi ikon Universitas Indonesia, lokasi foto wisuda, tempat acara resmi, dan bukti nyata komitmen kampus hijau. Kehadirannya memperkuat identitas UI sebagai ruang belajar yang selaras dengan alam, bukan hanya menara gading akademik.

Namun, keindahan ini semakin rapuh oleh sampah plastik, limbah, dan ancaman ledakan alga yang mengintai. Menjaga kebersihan dan mendukung pelestarian bukan sekadar tugas kampus, tetapi tanggung jawab kita bersama. Karena Danau Kenanga bukan sekadar kolam air; ia adalah laboratorium alam, pengingat bahwa manusia dan alam tak pernah benar-benar terpisah.

Danau Kenanga bukan sekadar kolam air besar di tengah kampus. Ia adalah laboratorium alam

terbuka yang mengajarkan kita tentang fungsi lahan basah—sebagai pengendali banjir, penyaring alami, habitat keanekaragaman hayati, ruang sosial, hingga simbol budaya.

Menjaga danau ini berarti menjaga cermin kecil dari bumi yang kita tinggali. Seperti permukaan airnya yang memantulkan langit, Danau Kenanga juga memantulkan kesadaran kita: bahwa manusia dan alam tak pernah benar-benar terpisah.

Suatu hari nanti, mungkin yang tersisa dari kota hanyalah hiruk-pikuk dan beton. Namun selama Danau Kenanga tetap ada, ia akan selalu menjadi napas hijau di jantung kampus—sebuah pengingat bahwa kehidupan yang indah selalu lahir dari keseimbangan dengan alam. ••



Keindahan Danau Kenangan di senja hari (Foto: Anggita Kalistaningsih/Wetlands International Indonesia)

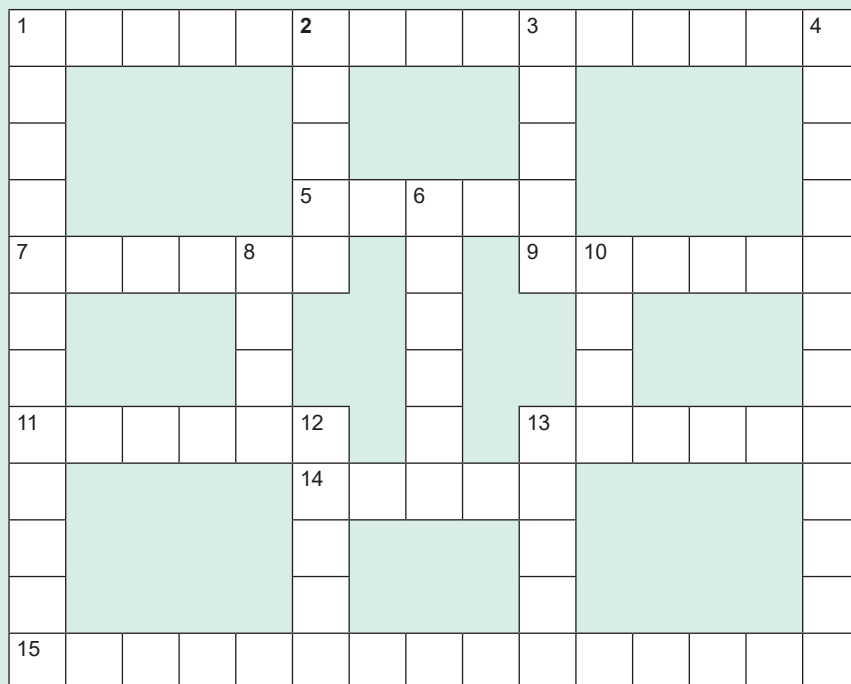


Yuk, kita ambil peran
pada hari lingkungan
yang akan datang

"Asian Waterbird Census (AWC)"
Minggu ke-2 dan ke-3 Januari

"World Wetlands Day (WWD)"
2 Februari

Peran serta aktifmu
sangat berarti bagi keberlangsungan
bumi dan kehidupan



Kutak-Katik Bang Tri

PERTANYAAN

MENDATAR:

1. Provinsi di Kalimantan (ibukota Pontianak)
5. Organisme bersel satu
7. Kelompok burung-burungan
9. Material buangan yang tidak terpakai lagi (Dibalik)
11. Udang (Inggris)
13. Hewan yang hidup di dalam tanah
14. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan
15. Penataan kembali

MENURUN:

1. Tumbuhan karnivora berkantung (Nepenthes)
2. Sudah diambil sari patinya
3. Nama tumbuhan jenis palem-paleman
4. Perpindahan penduduk dari suatu pulau ke pulau lainnya
6. Dataran tinggi (Inggris)
8. Semester/Jagat
10. Wilayah, kawasan
12. Campuran air asin dengan air tawar
13. Jernih, jelas (Inggris)

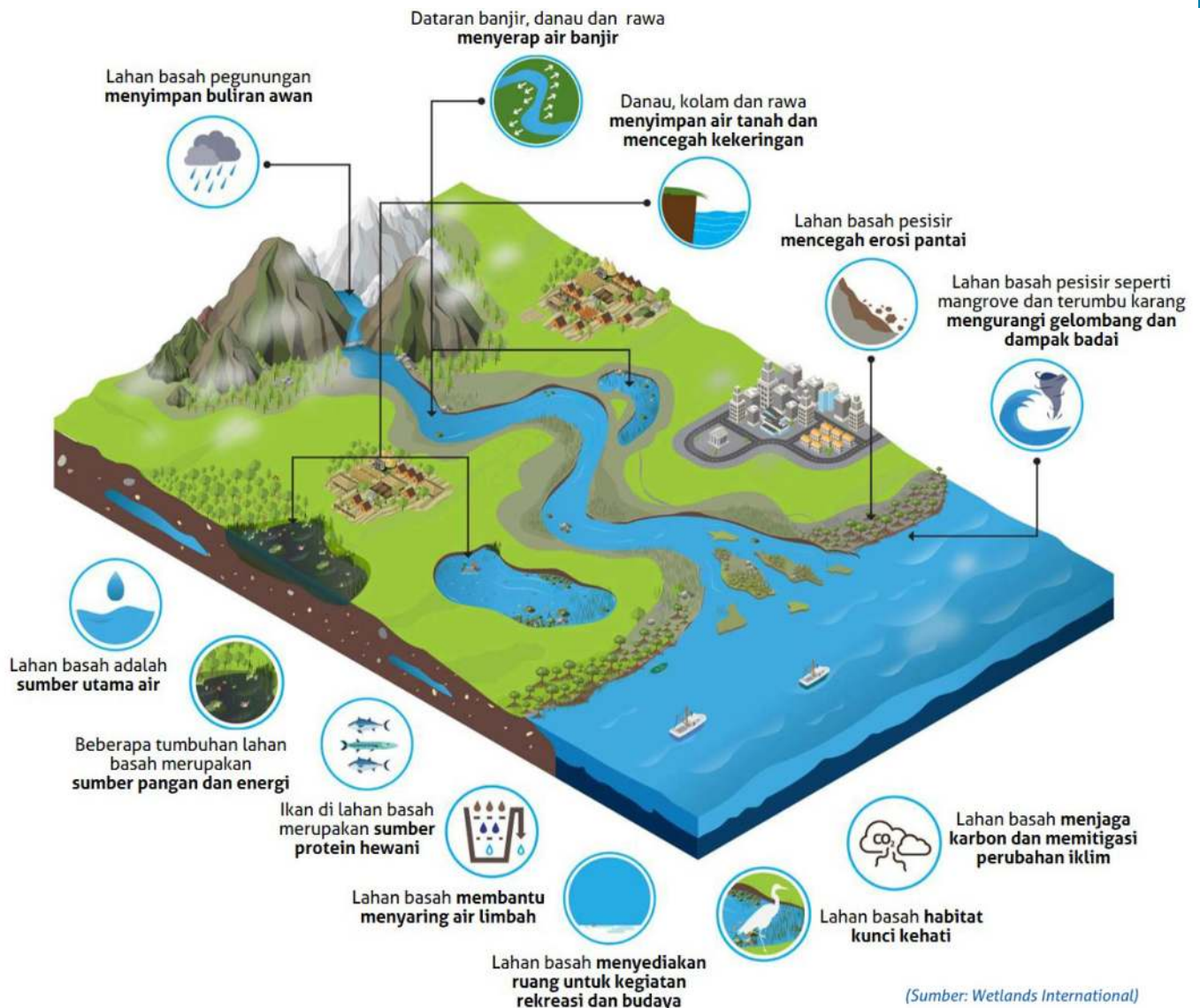
Jawaban Kotak-Katik Lahan Basah Vol. 32-3, September 2025

MENDATAR:

1. BERBAK
3. TAHURA
5. CIPATUJUAH
7. RAMSAR
8. KANOPI
10. EVAPORASI
11. EXSITU
13. SIGUNG
15. AKARBANIR
16. INSTAN
17. SUNGAI

MENURUN:

1. BANJIR
2. KINCIR
3. TAMBAK
4. ABRASI
5. CARETTA
6. HARIAIR
9. ROB
11. ENERGI
12. UKURAN
13. SIKLUS
14. GNASNI



Peran dan manfaat lahan basah dari hulu ke hilir

Warta Konservasi Lahan Basah

Vol. 32 No. 4, Desember 2025

ISSN: 0854-963X

© Wetlands International Indonesia, 2025

Desain & layout: Triana

Foto sampul depan: Triana (digenerate menggunakan AI)

Warta Konservasi Lahan Basah (WKLB) adalah majalah tiga bulanan yang diterbitkan secara berkala oleh Wetlands International Indonesia/ Yayasan Lahan Basah (YLBA) dalam rangka mendukung pengelolaan dan pelestarian sumber daya lahan basah di Indonesia. WKLB diterbitkan untuk mewadahi informasi-informasi seputar perlahanbasahan di Indonesia yang disampaikan oleh berbagai kalangan, baik secara individu maupun kelompok. Media WKLB turut berperan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kepedulian seluruh lapisan masyarakat untuk memanfaatkan dan mengelola lahan basah secara bijak dan berkesinambungan.



WETLANDS INTERNATIONAL GLOBAL OFFICE
6700 AL Wageningen
The Netherlands
post@wetlands.org
www.wetlands.org

**WETLANDS INTERNATIONAL INDONESIA/
YAYASAN LAHAN BASAH**
Jl. Bango No. 11
Bogor 16161
admin@wetlands.or.id

 indonesia.wetlands.org
 wetlandsinternationalindonesia
 wetlandsindonesia
 Yayasan Lahan Basah

Mangrove benteng alami pesisir (Foto: © Aji Nuralam Dwisutono / Wetlands International Indonesia)

Pencetakan warta edisi ini didanai oleh proyek NASCLIM



In partnership with
Canada



NASCLIM

Nature-Based Solutions for Climate Smart Livelihoods in Mangrove Landscapes (NASCLIM)

Merupakan program rehabilitasi dan perlindungan mangrove di Delta Kayan-Sembakung di Kalimantan Utara dan Delta Mahakam di Kalimantan Timur, melalui pendekatan berbasis ekosistem/solusi berbasis alam. Proyek ini dirancang untuk mendukung komitmen Pemerintah Indonesia dalam memerangi deforestasi yang terjadi secara cepat.

Dengan merehabilitasi aliran pasang surut alami dan mempromosikan perikanan dan akuakultur yang berkelanjutan, NASCLIM bertujuan memperkuat ketahanan pesisir dan memberdayakan masyarakat yang rentan, terutama perempuan. NASCLIM juga bertujuan meningkatkan kapasitas pembuat keputusan untuk mendorong reformasi kebijakan yang memberikan insentif bagi perlindungan mangrove dalam jangka panjang.

Global Green Growth Institute (GGGI) dan Wetlands International Indonesia / Yayasan Lahan Basah (YLBA) melaksanakan proyek NASCLIM, yang didanai oleh Pemerintah Kanada, di Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur. Inisiatif lima tahun ini bertujuan untuk merehabilitasi hutan mangrove, melindungi hutan, dan meningkatkan mata pencaharian di enam desa sasaran, yaitu Desa Liagu, Sekatak Buji, Sekatak Benggara, dan Salimbatu di Delta Kayan Sembakung, Kalimantan Utara, dan di Desa Muara Pantuan dan Sepatin di Delta Mahakam, Kalimantan Timur.